

Pembangunan Pariwisata di Sekitar Slum Area Perkotaan: Dari Marginalisasi Menuju Transformasi

Tourism Development around the Urban Slum Area: From Marginalization to Transformation

Delmira Syafrini*¹, Nurlizawati², Wirdanengsih³, Bunga Dinda Permata⁴

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Padang

*Penulis Korespondensi: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

ABSTRACT This paper aims to examine tourism development around the urban slum area, especially with regard to its impact on the transformation of the area and local communities. Using the case study of the slum area inhabited by the fishermen community in Purus Beach, Padang, this research focuses on the area around Purus Beach, which was previously identified as a slum area of fishermen with negative stereotypes, but now it has grown to become a primary beach tourism location in Padang. In this development, even fishermen are significant part of forming attractiveness and a sense of place in tourism. This research uses a qualitative approach through observation, interviews and documentation studies. Observations were made to observe the process of interaction that occurs between local communities and tourists, as well as how they are involved in various tourist activities. The interview were conducted with 22 informants from a variety of backgrounds, including policymakers, people who lived near the coast, traders, fishermen, and tourists to learn more about how the development of tourism affected to the area and the communities near Purus Beach. The research findings show that tourism development has changed this area, from a rarely visited area into most visited area. Fishermen who used to oppose the tourism development because of fear of they marginalization, are now transforming into a community that supports tourism. Tourism not only changes the space and physical area but also the socio-economic and cultural life of the fishermen communities living around the area.

KEYWORDS Coastal Tourism; Fishermen; Marginalization; Slum Area; Transformation.

ABSTRAK Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pengembangan pariwisata yang dilakukan di sekitar kawasan Slum Area perkotaan, serta dampaknya terhadap transformasi kawasan dan komunitas lokal, dengan studi kasus kawasan pemukiman kumuh yang dihuni komunitas Nelayan di Pantai Purus Kota Padang. Hal ini menarik, karena kawasan di sekitar Pantai Purus dulunya diidentifikasi dengan slum area yang dihuni oleh komunitas nelayan dengan stereotipe yang negative, namun saat ini tumbuh menjadi lokasi pariwisata pantai andalan Kota Padang, bahkan nelayan menjadi bagian penting pembentuk daya tarik dan *sense of place* dalam pariwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tipe studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses interaksi yang terjadi antara penduduk lokal dengan wisatawan, serta mengamati bagaimana mereka terlibat dalam berbagai aktivitas wisata. Sementara itu wawancara dilakukan dengan 22 informan, yang berasal dari berbagai kalangan, seperti pengambil kebijakan, komunitas yang tinggal di sekitar pantai, pedagang dan wisatawan untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan pariwisata, yang berdampak pada transformasi kawasan dan komunitas yang tinggal di sekitar Pantai Purus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata telah mengubah kawasan ini, dari kawasan yang kumuh yang dihindari menjadi lokasi yang dikunjungi. Nelayan yang dulunya merasa menjadi kelompok yang menolak pembangunan pariwisata karena menjadi kelompok marginal, namun saat ini bertransformasi menjadi komunitas pendukung pariwisata. Pariwisata tidak hanya mengubah ruang dan fisik kawasan tetapi juga kehidupan sosial ekonomi dan budaya komunitas nelayan yang tinggal di sekitar kawasan.

KATA KUNCI Marginalisasi; Nelayan; Pariwisata Pantai; Slum Area; Transformasi.

PENGANTAR

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dianggap berperan penting dalam pembangunan berkelanjutan di berbagai tempat (Musaddad dkk., 2019). Hal ini karena sektor ini dianggap memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu kawasan (Hakim, 2010) serta menjadi faktor pendorong perubahan pada berbagai dimensi kehidupan masyarakat yang menghuni kawasan tersebut. Bahkan industri pariwisata dianggap sebagai salah satu pilihan strategis untuk mempromosikan suatu kawasan, agar dapat bersaing secara nasional maupun global (Dogru dkk., 2021; Hong, 2009).

Pengembangan pariwisata juga menjadi pilihan bagi Kota Padang untuk memasuki pasar global. Kota Padang yang terletak di sepanjang pesisir Pulau Sumatera, memiliki potensi pariwisata yang tak kalah indah dari wisata pantai lainnya di Indonesia. Bahkan deretan pantai yang indah salah satunya terletak di Pusat Kota Padang, yaitu Pantai Padang yang terletak di Kelurahan Purus, sehingga dikenal juga dengan sebutan Pantai Purus. Pantai ini merupakan salah satu destinasi pariwisata bahari yang diandalkan di Kota Padang, dan menjadi salah satu pantai favorit bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Padang.

Pantai Purus membentang indah disepanjang jalan pesisir pusat Kota Padang, sehingga sangat mudah mengaksesnya. Pantai yang indah ini juga dilengkapi oleh berbagai arena permainan anak dan keluarga, taman bermain, atraksi wisata, dan spot foto yang menarik serta kuliner khas Kota Padang, yang menambah keunikan lokasi wisata. Pantai Padang adalah salah satu destinasi

pariwisata unggulan di Kota Padang yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan, sehingga dikunjungi oleh lebih dari dua juta wisatawan setiap tahunnya (Dinas Pariwisata Kota Padang, 2021).

Meskipun Pantai Purus saat ini menjadi salah satu primadona wisata pantai di Sumatera Barat, namun keberadaan pantai ini menarik untuk dikaji. Pembangunan pantai wisata di kawasan ini baru diresmikan pada tahun 2006, seiring dengan pembangunan jalan menuju Bandara International Minangkabau. Pada waktu itu disepanjang pinggir Pantai Purus merupakan perkampungan kumuh, yang dihuni oleh penduduk dengan stereotipe negatif, sehingga dianggap sebagai salah satu Slum Area di Kota Padang. Kawasan Pantai Purus, merupakan perkampungan yang dihuni oleh penduduk dengan profesi mayoritas sebagai nelayan, yang memanfaatkan pantai dan laut sebagai sumber mata pencarian. Pembangunan pariwisata pada saat itu, menimbulkan kontra terutama dari komunitas nelayan karena 110 rumah nelayan direlokasi, berakibat pada banyaknya nelayan yang kehilangan sumber mata pencaharian. Kebijakan pengembangan pariwisata ini dianggap sebagai bentuk marginalisasi terhadap nelayan yang biasa menggantungkan hidup mereka pada laut dan Pantai Purus.

Saat ini hingga kurun waktu 15 tahun perkembangannya, Pantai Purus telah bertransformasi menjadi lokasi wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Meskipun pada awal pembangunan terdapat banyak pro dan kontra, tetapi seiring dengan berkembangnya pariwisata Pantai Purus, masyarakat yang tinggal di sekitar pantai, khususnya nelayan mulai merasakan dampak

pariwisata. Hal ini karena ruang mereka sebagai nelayan tidak dihilangkan, bahkan disediakan tempat khusus untuk mereka melaut yang terintegrasi dengan pariwisata. Salah satu yang unik adalah dibentuknya kampung elo pukek, yaitu destinasi wisata yang mempertontonkan aktivitas menangkap ikan nelayan tradisional yang menggunakan pukat. Kebijakan ini adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi nelayan dalam aktivitas pariwisata, sekaligus menambah daya tarik pariwisata.

Pembangunan Pariwisata di Pantai Purus dan diberikannya ruang bagi nelayan dalam pariwisata, tentu memiliki dilema tersendiri. Selain dapat menciptakan *sense of place* sebagai daya tarik dalam pariwisata, kebijakan ini juga dianggap sebagai bentuk eksploitasi kelompok marginal untuk kepentingan pariwisata. Di sisi lain pengembangan pariwisata juga menjadi faktor pendorong terjadinya transformasi dan perubahan sosial pada berbagai dimensi kehidupan komunitas nelayan yang tinggal di sekitar Pantai Purus. Berdasarkan realitas tersebut maka makalah ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana transformasi yang terjadi pada Slum Area Purus Padang, seiring dengan pengembangan pariwisata, serta perubahan sosial pada komunitas nelayan yang tinggal di sekitar pantai.

Kajian ini penting untuk dilakukan, karena riset sebelumnya masih sangat terbatas yang mengkaji pariwisata pada kawasan slum area dalam perspektif sosiologis, terutama dalam kaitannya perubahan kehidupan sosial pada komunitas nelayan. Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan lebih pada kajian tentang analisis Geospasial Dampak Perkembangan Kegiatan Pariwisata

Terhadap Permukiman Kumuh Wilayah Sarbagita, Bali (Dwi Yuliandari dkk., 2018), pengaruh keberadaan slum area terhadap wisata bahari, (Istikhomah dan Manaf, 2016), strategi pemberdayaan masyarakat dalam mengubah kawasan kumuh menjadi objek wisata di Jawa Timur (Mariano dan Hikon, 2019), penataan kawasan wisata di Bantaran Kali Code, Yogyakarta (Rasyid dan Tisnawati, 2012). Pariwisata kawasan slum area dengan kaitannya dengan perubahan branding kota di Medellin, Kolombia (Hernandez-Garcia, 2013) serta perbaikan kondisi fisik, sosial dan ekonomi komunitas yang tinggal di sekitar kawasan pariwisata slum area di Jodipan, Kota Malang (Sulistyaningsih dkk., 2022).

Beberapa aspek tentang perubahan kawasan slum area menjadi lokasi pariwisata namun masih sebatas transformasi dalam konteks fisik (Rasyid dan Tisnawati, 2012), lingkungan, ekonomi (Sulistyaningsih dkk., 2022), dan citra kawasan (Hernandez-Garcia, 2013). Belum menyentuh transformasi yang terjadi dalam kehidupan sosial budaya penduduk yang tinggal di sekitar kawasan. Sementara itu, perubahan kawasan kumuh menjadi lokasi pariwisata, tidak hanya menyangkut persoalan perubahan fisik semata, tetapi juga menyangkut kehidupan perekonomian, sosial budaya serta perubahan karakter komunitas penghuni kawasan, yang berpengaruh terhadap perubahan citra kawasan. Oleh sebab itu, kajian ini akan melengkapi gap penelitian sebelumnya dan memberikan kontribusi original/ kebaruan pada kajian sosiologi pariwisata.

Membahas tentang transformasi kawasan dalam konteks perubahan sosial, berkaitan dengan bagaimana masyarakat membangun kembali realitas dan kehidupan

mereka melalui berbagai tindakan yang mampu mengubah struktur sosial untuk kelangsungan eksistensi suatu wilayah dan kehidupan masyarakat penghuni wilayah tersebut (New, 1994; Thorns, 2002). Menurut paradigma konstruktivisme realitas adalah ciptaan manusia yang hidup di dalamnya, yang selalu di konstruksi dan direkonstruksi sesuai kebutuhan mereka (Berger dan Luckmann, 1966). Hal ini sesuai dengan pemikiran, Antonie Giddens (2009) bahwa manusia adalah agen yang berperan dalam menciptakan struktur sosial. Menurutnya manusia merupakan agen yang aktif dan kreatif, termasuk berperan dalam mewujudkan transformasi, baik sebagai agen dalam perubahan maupun beradaptasi terhadap perubahan (New, 1994).

Teori strukturasi dan agency dari Antonie Giddens menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana transformasi kawasan slum area berdampak pada kehidupan sosial budaya komunitas setempat. Perubahan ini terjadi karena nelayan dalam pembangunan, juga berlaku sebagai aktor yang berpartisipasi aktif dalam aktivitas pariwisata, sehingga perkembangan wisata bersinergis dengan peningkatan kesejahteraan mereka.

Pentingnya partisipasi komunitas lokal dalam pariwisata juga menjadi perhatian banyak ilmuwan. Menurut Tosun (2006) dan Prabhakaran (2014) partisipasi komunitas lokal dalam pembangunan pariwisata merupakan bagian yang perlu diperhatikan karena berdampak pada kesejahteraan komunitas lokal. Selain itu keterlibatan komunitas dalam pembangunan pariwisata menjadi faktor penting bagi terwujudnya pariwisata yang berkelanjutan (Ken Simpson, 2001; Mak dkk., 2017) bahwa pembangunan pariwisata

bersinergis dengan perekonomian komunitas dan kelestarian lingkungan setempat (Latip dkk., 2018; Li dan Hunter, 2015).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam serta analisis data sekunder. Metode ini dipilih karena dianggap mampu mengungkap proses perubahan kawasan secara komprehensif. Mengkaji transformasi kawasan dan masyarakat berarti juga memahami bagaimana masyarakat menafsirkan kawasan mereka di masa lalu, saat ini, dan di masa yang akan datang serta melakukan berbagai tindakan untuk membangun kawasan sesuai makna mereka tentang kawasan tersebut. Dalam kajian sosiologi, lingkungan tempat tinggal merupakan ruang yang terus menerus ditafsirkan dan dibentuk melalui berbagai tindakan dan aktivitas masyarakat penghuninya. Sehingga untuk menganalisis perubahan dalam konteks proses sosial, tidak bisa dilepaskan dari tindakan para aktor yang terlibat aktif dalam membentuk ataupun mengubah ruang dan identitas, yang pada prinsipnya didasarkan atas pengetahuan, kesadaran, dan makna subjektif (*subjective meaning*) yang tertanam pada diri mereka baik sebagai individu ataupun anggota masyarakat. Untuk itu, mengungkap makna dan pengalaman aktor tersebut akan sangat sulit diungkap melalui kategori dan ukuran-ukuran penelitian kuantitatif. Berdasarkan hal tersebut dalam kajian ini dilakukan pengamatan dan wawancara secara mendalam yang menekankan pada pengungkapan proses, makna, definisi situasi serta pengalaman yang menjadi dasar tindakan individu dalam kehidupan sosial (Boeije, 2010; Neuman, 2011).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga proses, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan pengumpulan data dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati proses interaksi yang terjadi antara penduduk lokal dengan wisatawan, mengamati bagaimana mereka terlibat dalam memeriahkan berbagai *event* wisata, mengamati jalan, bangunan, ruang ruang sosial saat ini dan membandingkannya dengan dokumen seperti foto, video, buku, laporan, peraturan pemerintah dan arsip lama yang menyimpan kenangan Purus sebelum pengembangan wisata.

Untuk melengkapi informasi tentang transformasi Pantai Purus menjadi objek wisata, maka dilakukan wawancara mendalam terhadap terhadap 22 orang informan. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai tujuan penelitian. Informan penelitian berasal dari berbagai kalangan, seperti pengambil kebijakan, komunitas yang tinggal di sekitar pantai, pedagang dan wisatawan. Wawancara dilakukan selama rentang waktu 40 menit hingga 90 menit untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan pariwisata, transformasi kawasan Pantai Purus, latar belakang transformasi kota, tokoh yang terlibat di dalam proses pembangunan, citra kawasan oleh wisatawan dan penduduk sekitar, serta perubahan sosial yang terjadi pada komunitas Purus hingga saat ini.

Analisis data menggunakan model *interactive analysis*, melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Tahap pertama, data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi serta pengumpulan data dokumentasi, diolah melalui proses seleksi data, coding,

penyederhanaan, dan transformasi data. Selanjutnya, data disusun menjadi kumpulan informasi yang dikategorisasikan dan disintesis, kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang ditunjang dengan gambar, tabel dan bagan. Berdasarkan proses reduksi data dan penyajian data kemudian dilakukan verifikasi data dan penarikan kesimpulan yang melibatkan interpretasi peneliti dalam memaknai data yang tersaji (Miles dan Huberman, 1994).

PEMBAHASAN

Pantai Purus Padang: Dari Kawasan Slum Area Menjadi Destinasi Pariwisata

Pantai Purus terletak di sepanjang pesisir bagian barat Kota Padang, sekitar satu km dari pusat kota. Pantai ini juga dikenal sebagai rumah bagi komunitas nelayan karena sebagian besar kawasan pantai ini adalah kawasan mencari nafkah bagi para nelayan Kota Padang. Sebelum tahun 2006 Pantai Purus dikenal sebagai slum area Kota Padang, karena termasuk kawasan kumuh Kota Padang. Sepanjang pantai di dominasi oleh bangunan semi permanen, yang saling berhimpitan satu sama lainnya, terbuat dari papan dengan status hak pakai tanpa sertifikat. Sepanjang pinggir pantai pada waktu itu sebagian besar dihuni oleh komunitas nelayan dengan *stereotype negative*, kasar, keras, berpendidikan rendah, dan pelaku penyimpangan.

Transformasi Pantai Purus bermula dari pembangunan Bandara Internasional Minangkabau (BIM) pada tahun 2005, sehingga wilayah disepanjang pesisir Pantai Padang butuh penataan, dan perlu dilakukan peremajaan untuk mengoptimalkan fungsi kawasan. Selain dibutuhkan akses jalan dari

pusat kota menuju bandara, kawasan Pantai Purus dianggap sebagai kawasan potensial untuk pengembangan pariwisata pantai karena kondisi pantai yang landai dan indah. Akan tetapi, kondisinya pada saat itu, sebagian besar pantai dimanfaatkan oleh nelayan untuk menggantungkan kehidupan mereka, sehingga disepanjang pantai dipenuhi oleh kapal nelayan tradisional dan berjejer rumah nelayan yang tidak tertata, bahkan dengan kondisi tidak layak huni. Kawasan ini merupakan salah satu perkampungan kumuh yang terletak di pusat kota, dan dianggap salah satu masalah bagi tata ruang kota.

Menangani masalah tata ruang kota, maka pemerintah Kota Padang melakukan penataan terhadap kawasan kumuh yang berada di sepanjang pinggir Pantai Purus. Salah satu upaya yang dilakukan adalah peremajaan kawasan Pantai Purus menjadi destinasi pariwisata. Perumahan nelayan yang bersinggungan langsung dengan rencana pembangunan jalan menuju BIM dan dekat lokasi wisata direlokasi dan diberi ganti rugi. Ganti rugi pada mulanya berupa uang tunai, yang dapat digunakan untuk tempat tinggal baru, tetapi sejak tahun 2012 dibangun Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) di Pantai Purus yang diperuntukkan bagi masyarakat sekitar Purus, terutama keluarga nelayan yang biasanya tinggal di pemukiman kumuh. Saat ini terdapat 192 unit hunian di Rusunawa yang ditinggali oleh masyarakat. Meski tidak semua nelayan mau direlokasi, tetapi setidaknya, rusunawa menjadi salah satu alternatif dalam penataan kawasan kumuh nelayan Purus.

Selain penataan dan relokasi pemukiman kumuh, tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh pemerintahan Kota Padang adalah

penataan pantai dan pembangunan destinasi pariwisata di Pantai Purus. Pantai yang dulunya kurang terawat dirapikan dan dibersihkan, sehingga wisatawan yang datang untuk bermain disepanjang pantai merasa nyaman karena menikmati pantai yang indah dan bersih. Di sepanjang pinggir pantai dibangun berbagai spot untuk mengabadikan kenangan, seperti Taman Muaro Lasak, Monumen IORA, tugu merpati perdamaian, dan yang terbaru adalah dibangunnya taman Elo Pukek, yaitu kawasan nelayan menangkap ikan menggunakan alat tangkap tradisional yang dijadikan sebagai bagian destinasi wisata yang dapat dinikmati pengunjung.



Gambar 1. Kondisi Pantai Purus Padang Sebelum (A) dan Sesudah Pengembangan Pariwisata (B)

Sumber: pariwisata.padang.go.id, 2022

Seiring dengan tingginya angka kunjungan wisatawan ke Pantai Purus, di sepanjang pantai saat ini juga tumbuh dan berkembang berbagai usaha rakyat pendukung pariwisata seperti seperti *café*, *restaurant*, *coffeshop*, *fashionshop*, butik, hingga pedagang kaki lima yang menjual aneka kuliner tradisional dan cendramata yang menjadi ikon Pantai Purus. Penempatan para pedagang ini juga tidak terlepas dari penataan oleh Pemerintah Kota Padang. Pada awalnya pedagang berdagang di sepanjang pantai dan trotoar dengan menggunakan payung yang biasa disebut masyarakat Kota

Padang dengan istilah Payung Ceper. Akan tetapi, keberadaan pedagang ini justru menutup keindahan pantai dan mengganggu kenyamanan pengunjung, pantai menjadi tidak tertata dan kotor. Bahkan payung ceper yang pada mulanya disediakan untuk pengunjung bersantai menikmati keindahan pantai, justru digunakan untuk aktivitas menyimpang oleh pasangan muda mudi yang berkunjung ke pantai ini. Hal ini berakibat pada semakin buruknya stereotipe masyarakat terhadap Pantai Purus.

Menanggapi hal tersebut maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang melakukan penataan terhadap pedagang Pantai Purus dan pantai wisata Purus, yang ditetapkan melalui regulasi yaitu Perda No. 11 Tahun 2005, Perda No. 04 Tahun 2007 yang kemudian direvisi menjadi Perda No. 03 Tahun 2014. Perda ini berisi implementasi penataan kawasan Pantai Purus, terutama penataan pedagang kaki lima, dengan menyediakan area khusus untuk berdagang yang dikenal sebagai Lapau Panjang Cimpago (LPC), dengan jumlah 11 blok dan 110 kios. Di lokasi inilah seluruh pedagang diberikan ruang untuk berjualan dan berkeaktivitas untuk mendukung aktivitas pariwisata.



Gambar 2. Lapau Panjang Cimpago (LPC) Siang dan Malam Hari

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2022

LPC saat ini tumbuh menjadi kawasan kuliner dan pusat penjualan souvenir/oleh-oleh Pantai Purus yang tertata dan indah, karena dalam perkembangannya masing-masing pedagang saling bersaing untuk menawarkan tempat yang nyaman bagi wisatawan. LPC saat ini menjadi salah satu tempat favorit bagi wisatawan, yang mendukung perkembangan pariwisata sekaligus penopang perekonomian masyarakat di sekitar Pantai Purus.

Perkembangan Pantai Purus menjadi destinasi pariwisata juga mempengaruhi jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Padang setiap tahunnya. Sebagai perbandingan angka kunjungan pada tahun 2011 sebanyak 2.299.945, dan naik drastis menjadi mencapai 5.472.587 pengunjung pada tahun 2019, meski mengalami penurunan pada tahun 2021, menjadi 1.002.270 pengunjung, akibat dampak covid 19 (Dinas Pariwisata Kota Padang, 2021).

Perkembangan Purus menjadi kawasan pariwisata serta banyaknya angka kunjungan, berdampak pada semakin tertatanya kawasan ini. Kawasan slum area pada beberapa lokasi saat ini berubah menjadi lokasi pariwisata yang menarik, kebijakan ini juga mengubah berbagai dimensi kehidupan komunitas yang tinggal di sekitar pantai. Temuan ini membuktikan bahwa pengembangan pariwisata menjadi sarana dalam meningkatkan produktivitas suatu daerah (Green, 2005; Mangubhai dkk., 2020), serta mendatangkan sumber perekonomian baru bagi komunitas yang tinggal di sekitar lokasi wisata (Johnson, 2010; Tegar dan Saut Gurning, 2018; Wang dan Zhang, 2019).

Perubahan kawasan slum area menjadi destinasi pariwisata yang berdampak

terhadap kehidupan komunitas di sekitarnya tidak terlepas dari peran berbagai aktor yang bertindak sebagai agen dalam perubahan. Agen dalam hal ini adalah aktor yang melalui tindakan mereka menjembatani terbentuknya berbagai struktur (Giddens dan Sutton, 2013). Perubahan dapat terjadi ketika praktik sosial dilakukan, sehingga terbentuk berbagai struktur baru yang dapat memengaruhi kesadaran aktor, sehingga terjadi berbagai bentuk perubahan (Adib, 2012; New, 1994). Agen dan struktur saling mempengaruhi (Giddens, 2010), agen berperan dalam membentuk struktur, begitupun sebaliknya struktur yang dibentuk memengaruhi perilaku dan tindakan aktor (Turner, 1986).

Pariwisata, Nelayan, dan Sense of Place

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata ternyata menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk penataan kawasan pemukiman kumuh nelayan di perkotaan. Akan tetapi, bagaimana dengan nasib nelayan yang biasa menggantungkan hidupnya pada pantai tersebut? Apakah sektor pariwisata menjadi penunjang kehidupan mereka, atau justru semakin meminggirkan keberadaan mereka?

Banyak riset sebelumnya menunjukkan bahwa nelayan menjadi sosok yang terpinggirkan ketika daerah yang biasanya dimanfaatkan untuk melaut diremajakan menjadi lokasi wisata. Hal yang sama juga terjadi pada awal pengembangan Pariwisata Pantai Purus. Nelayan merasakan bahwa kebijakan pengembangan pariwisata tidak berpihak kepada nasib mereka karena mereka harus kehilangan tempat tinggal

dan mata pencarian. Hal ini terungkap dari wawancara dengan DN sebagai berikut.

“Dulu kami merasakan ketidakadilan ketika pertama kali wisata digiatkan disini. Rumah keluarga kami banyak yang digusur, padahal kami sudah tinggal disini sejak zaman nenek moyang kami dulu. Hidup kami yang susah, tersa makin susah. Kami diusir dari tanah kelahiran kami sendiri” (Wawancara, tanggal 16 Juni 2022).

Hal yang sama juga terungkap dari UJ, menurutnya:

“Kami hanya bisa pasrah waktu itu, beberapa kali protes tapi tidak didengar. Kami rakyat kecil yang hanya berharap bisa bertahan hidup, maka laut adalah sumber kehidupan kami. Keputusan pemerintah untuk memindahkan kami pada waktu itu, bagi kami adalah bentuk ketidakpedulian kepada rakyat kecil. Kami kehilangan sumber pendapatan, dan hidup semakin susah (Wawancara, tanggal 24 Juli 2022)

Informasi di atas menunjukkan bahwa nelayan Purus, merasa termarginalkan atas kebijakan pengembangan pariwisata. Mereka merasa menjadi pihak yang tidak dipedulikan, bahkan tidak mendapat hak untuk berpendapat atas wilayah yang selama ini mereka kuasai. Bagi nelayan keputusan relokasi adalah cara pemerintah untuk membunuh mereka secara perlahan. Kekecewaan ini berujung pada seringnya muncul konflik antara nelayan dan pemerintah pada saat itu. Perbedaan persepsi dan kepentingan menjadi faktor penyebab konflik, bagi pemerintah pariwisata adalah salah satu kesempatan bagi nelayan untuk menambah pendapatan, tetapi bagi nelayan pariwisata hanya akan menguntungkan

pemilik modal dan mengancam keberadaan mereka. Nelayan Purus tetap melaut karena bagi mereka laut bukan hanya mata pencarian, tetapi warisan nenek moyang yang tidak dapat untuk ditinggalkan. Seperti ungkapan BY berikut ini:

“Apa untungnya ini buat kami, kami hanya penonton. Yang diuntungkan adalah orang yang punya modal untuk jualan, pemilik hotel, dan cafe-café yang ada di sekitar pantai. Kami tidak bisa berbuat apa-apa, kami makan dan hidup dari laut sehingga kami harus tetap melaut” (Wawancara tanggal 24 Juli 2022)

Meskipun terus memunculkan perdebatan, pengembangan pariwisata di Pantai Purus terus dilakukan. Berbagai evaluasi dan penataan terus dilakukan oleh stakeholder kota, salah satunya adalah melakukan pemberdayaan terhadap komunitas nelayan. Mereka diberikan pelatihan dan pembinaan agar menjadi aktor yang ikut andil dalam pengembangan pariwisata. Untuk meningkatkan keterlibatan nelayan dalam pariwisata berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah. Ruang untuk mereka disediakan dalam pariwisata namun tanpa menghilangkan identitas mereka sebagai nelayan. Hal ini terlihat dari adanya kios untuk penjualan ikan segar di sekitar Pantai Purus, sehingga nelayan dapat memasarkan hasil tangkapan mereka. Kios ini berada di pinggir jalan Pantai Purus, sehingga mudah diakses oleh pengunjung.

Keseriusan stakeholder kota dalam melibatkan nelayan juga tampak pada program terbaru pengembangan pariwisata Pantai Purus, yaitu pembangunan Kampung

Tematik Elo Pukek. Kampung ini telah diresmikan langsung oleh Menteri Kelautan dan Perikanan Sakti Wahyu Trenggono pada tanggal 21 Agustus 2022. *Maelo Pukek* adalah destinasi pariwisata yang berasal dari kearifan lokal masyarakat nelayan tradisional di Sumatera Barat dalam menangkap ikan di laut. *Elo pukek* adalah penangkapan ikan menggunakan pukat (jaring sepanjang 50 meter), yang dilempar dari pinggir pantai ketengah laut (100-200 meter dari pinggir pantai) menggunakan perahu cadik. Setelah 1.5 - 2 jam, pukat ditarik bersama ketepian pantai. Cara menangkap ikan ini adalah warisan leluhur masyarakat Minangkabau, yang mengandung filosofi yang tinggi tentang solidaritas dan konservasi laut.

Kekuatan solidaritas terlihat dari kebersamaan nelayan dalam melempar dan menarik pukat dalam menangkap ikan, pukat bisa ditarik ketepian karena kekuatan bersama, selain itu meski pukat hanya dimiliki oleh seorang nelayan namun hasil mereka bagi bersama. Sementara nilai konservasi terdapat pada jaring yang digunakan, lubang pada jaring dibuat untuk menangkap ukuran ikan yang sudah layak dipanen, sehingga ikan kecil akan keluar sendiri dari jaring. Kegiatan ini juga dapat membersihkan laut karena ketika pukat ditarik, bukan hanya ikan yang terjaring tetapi juga sampah yang ada dilaut. Sebelum memulai aktivitas *maelok pukek*, nelayan biasanya melakukan ritual *etong kalam* yaitu pembacaan doa dipinggir pantai untuk mendapatkan keberhakan dan rezeki yang melimpah.



Gambar 3. Kampung Elo Pukek (A) dan Aktivitas Nelayan Bersiap Melempar Pukat (B)

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2022

Masuknya *maelo pukek* menjadi bagian dari destinasi pariwisata Pantai Purus, menjadi bukti bahwa aktivitas nelayan merupakan bagian yang dapat dipertunjukkan dalam pariwisata. Nelayan tidak selalu menjadi kelompok yang terpinggirkan ketika daerah mereka dikembangkan menjadi pariwisata, justru mereka menjadi bagian dari stakeholder yang harus dilibatkan. Hubungan nelayan dan laut tidak akan pernah bisa untuk dipisahkan, begitupun ketika industri pariwisata dikembangkan di kampung nelayan, mereka tidak mungkin langsung beralih menjadi pelayan jasa pariwisata, karena laut adalah identitas dan warisan leluhur yang harus mereka jaga. Oleh sebab itu butuh waktu dan strategi untuk menarik nelayan menjadi bagian dari pengembangan pariwisata, tanpa harus menghilangkan identitas mereka.

Keterlibatan nelayan dalam pengembangan pariwisata di Pantai Purus menjadi daya tarik tersendiri ketika berwisata ke pantai ini. Pengunjung tidak hanya dapat melihat keindahan laut dan lingkungan di sekitarnya, juga dapat melihat dan merasakan langsung dinamika kehidupan nelayan di sekitar pantai. Pada lokasi tertentu pengunjung dapat

melihat nelayan menangkap ikan, sedang memperbaiki alat tangkap mereka, menjual ikan, tetapi di lokasi yang lain pengunjung dapat menikmati keindahan ombak, pantai, dan sembari menikmati sajian kuliner khas Minangkabau. Keindahan pantai dan aktivitas nelayan menjadi dua destinasi yang saling melengkapi.

Perpaduan keindahan alam laut dan pantai serta aktivitas nelayan menjadi keunikan ketika mengunjungi Pantai Purus. Hal ini juga sangat terasa ketika observasi dilakukan, aktivitas nelayan dalam melaut justru menjadi daya tarik tersendiri dalam wisata laut di Pantai Purus. Pengunjung terlihat antusias dalam melihat nelayan menangkap ikan. Selain dapat melihat bagaimana solidaritas nelayan dalam menangkap ikan, wisatawan juga dapat melihat dan membeli ikan segar hasil tangkapan nelayan untuk oleh-oleh.

Masuknya aktivitas nelayan dalam pariwisata memberi ruang untuk pengunjung dalam merasakan langsung budaya dan keseharian masyarakat lokal. Hal ini menjadi salah satu yang mendatangkan *sense of place*/ rasa tempat dalam pariwisata. *Sense of place* menjadi sebagai salah satu aspek penting pembangun pariwisata berkelanjutan (Liu dan Cheung, 2016; Rifani, 2021; Smith, 2015), karena selain memberikan pengalaman berbeda kepada pengunjung (Amsden dkk., 2011), ia juga dapat menjadi pembentuk brand lokasi wisata (Campelo dkk., 2014), dan meningkatkan daya saing suatu lokasi dengan lokasi wisata lainnya. *Sense of place* juga menjadi aspek penting dalam pariwisata laut/ pantai (Van Putten dkk., 2018), yang salah satunya bisa didapatkan dari menikmati aktivitas komunitas nelayan setempat (Khakzad dan Griffith, 2016).

Komunitas Nelayan dalam Wisata: Dari Marginalisasi Menuju Transformasi

Keterlibatan nelayan dalam pengembangan pariwisata dianggap dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam industri pariwisata pantai (Khakzad dan Griffith, 2016; Van Putten dkk., 2018). Meskipun demikian patut ditelisik lebih jauh bagaimana dengan nelayan? Ketika mereka menjadi komoditi pariwisata apakah nelayan mendapatkan keuntungan/nilai lebih seperti apa yang dirasakan oleh pengunjung.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan nelayan dalam atraksi pariwisata mengubah posisi nelayan sebagai pihak yang termarginalkan menjadi komunitas penting dalam pariwisata. Seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa pada awal pembangunan pariwisata mereka merasa menjadi pihak yang termarginalkan dengan kebijakan ini. Terutama karena rumah dan lokasi mereka mencari nafkah diambil alih menjadi lokasi pariwisata. Mereka merasa bahwa suara mereka tidak didengarkan, dan menjadi pihak yang paling dirugikan. Maka dari itu, pengembangan pariwisata nelayan menjadi pihak yang kontra dan sulit untuk diajak berkoordinasi, sehingga nelayan menjadi salah satu penghambat pengembangan pariwisata.

Untuk mengatasi hal tersebut berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah kota untuk menjadikan nelayan purus sebagai bagian dari stakeholder pembangunan pariwisata. Berbagai pelatihan dan pembinaan dilakukan, termasuk memberikan ruang bagi mereka sebagai pelaku wisata. Secara perlahan upaya tersebut membuah hasil. Nelayan Purus mulai merasakan dampak pengembangan pariwisata. Seiring dengan

meningkatnya jumlah kunjungan ke Pantai Purus keluarga nelayan mulai mengambil peluang pendapatan, seperti menjadi nelayan wisata paelo pukek, menjual ikan, dan menjual souvenir. Bukan hanya nelayan, istri dan anak nelayan juga ikut berjualan di sepanjang pantai, baik penjual asesoris maupun makanan khas masyarakat Purus. Hal ini berdampak pada bertambahnya peluang pendapatan keluarga. Seperti terungkap dari M bahwa;

“Alhamdulillah kami bisa berjualan, sambil menunggu suami pulang melaut, saya dan anak-anak menjual makanan. Meski jualan kecil-kecilan tapi cukup untuk menambah biaya sekolah anak. Kalau hasil melaut hanya bisa diandalkan untuk biaya makan sehari-hari keluarga. Sejak ramai nya pengunjung kami warga di sekitar Purus ini merasakan pula dampak baiknya”
(Wawancara tanggal 25 September 2022)

Dampak positif dari pariwisata juga dirasakan oleh nelayan ketika aktivitas mereka menjadi bagian agenda pariwisata, seperti pernyataan MJ berikut ini:

“Tentu kami merasa senang ketika maelo pukek dijadikan tontonan wisatawan. Kami mendapatkan pendapatan melalui kegiatan ini, selain ikan hasil tangkapan dibeli oleh pengunjung, kami juga mendapatkan uang dari wisatawan yang menonton. Bukan kami yang meminta, tapi mereka yang mau memberi, mungkin karena mereka senang. Seperti waktu itu ada bule (wisatawan asing) datang, selesai maelo ukek, dikasih uang sama mereka”
(Wawancara tanggal 17 September 2022)

Selain keuntungan ekonomi, hal yang juga dirasakan oleh nelayan adalah adalah rasa bangga dan penghargaan, ketika mereka dilibatkan dalam pariwisata, seperti pernyataan Pak KC berikut ini:

“Kami bangga dan senang, karena keberadaan kami mulai dianggap. Kegiatan sehari-hari yang bisa kami lakukan bisa dinikmati oleh wisatawan. Ikan kami dapatkan, uang kami peroleh, dan kami bisa ditonton orang. Kesenangan kami berlipat-lipat, meski tidak melimpah harta tapi kami merasa dihargai (Wawancara tanggal 18 September 2022)

Ungkapan nelayan di atas menjadi bukti bahwa keterlibatan mereka dalam pariwisata menjadi ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri. Pariwisata juga membuka peluang usaha baru kepada nelayan tanpa menghilangkan identitas mereka sebagai nelayan. Menurut pengakuan mereka, pendapatan dari aktivitas wisata bisa mereka peroleh sekitar Rp100.000 s.d Rp150.000 dalam satu hari. Penghasilan ini cukup membantu perekonomian nelayan, apalagi saat musim panceklik datang. Selain keuntungan materi, hal yang menarik adalah keuntungan intrinsik yang mereka dapatkan yaitu berupa penghargaan dan ruang dalam industri pariwisata. Keuntungan materi dan intrinsik berupa penghargaan inilah yang menjadi motivasi bagi nelayan untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas pariwisata.

Pengembangan pariwisata di Pantai Purus memberikan pengaruh penting bagi komunitas nelayan yang tinggal di sekitar pantai. Bukan hanya dalam bidang ekonomi, tetapi pada bidang sosial dan budaya komunitas. Pariwisata telah berdampak pada terjadinya perubahan sosial dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat, baik dimensi struktural, interaksional maupun kultural.

Pada dimensi struktural terjadi perubahan status dan peran masyarakat, yang berhubungan dengan pergeseran

posisi/ kedudukan seseorang dalam masyarakat, seperti beralihnya pekerjaan atau mata pencaharian, serta bertambah/berkurangnya peranan. Pada awal sebelum pengembangan pariwisata Pantai Purus masyarakat di wilayah ini merupakan nelayan dan buruh. Pasca pengembangan wilayah, penduduk di sekitar Pantai Purus mata pencahariannya bertambah menjadi pedagang, wiraswasta, penyewaan jasa mainan, jasa penginapan, fotografer, dan lain sebagainya.

Masyarakat Purus yang bekerja sebagai nelayan pascapembangunan pariwisata perlahan menurun dikarenakan adanya perubahan fungsi lahan karena pembangunan pariwisata pantai. Pengalihan fungsi lahan tersebut tersebut berimplikasi pada beralihnya mata pencaharian sebagian masyarakat Purus. Dari data yang diperoleh pada tahun 2021 jumlah penduduk bermatapencaharian sebagai nelayan terus mengalami penurunan, sebagai perbandingannya pada tahun 2016, jumlah nelayan sebanyak 286, sementara tahun 2021 menjadi 117 orang (Kelurahan Purus, 2021). Selain itu perubahan juga terjadi pada status dan peran perempuan/ istri, yang pada mulanya hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga, tetapi saat ini memilih menjadi pedagang di sekitar pantai, untuk menambah pendapatan keluarga. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan seorang istri nelayan Purus yang berjualan di Pantai Purus, seperti berikut ini:

“Saya berjualan disini sejak tahun 2014, sebelumnya saya hanyalah ibu yang bekerja dirumah. Ketika kunjungan ke Pantai ini mulai ramai saya mengambil kesempatan itu untuk bekerja membantu ekonomi keluarga. Penghasilan saya cukup

untuk menutupi kebutuhan keluarga, karena suami saya seorang nelayan yang penghasilannya tidak menentu” (Wawancara tanggal 24 Agustus 2022).

Selain pergeseran pada pola matapencarian, status, dan peran sebagai bentuk perubahan dimensi struktural, pengembangan pariwisata juga berdampak pada terjadi perubahan pada dimensi kultural masyarakat Purus yang mengacu pada perubahan pada unsur kebudayaan masyarakat, seperti sikap, karakter, kebiasaan, maupun gaya hidup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada masyarakat pantai Purus setelah pengembangan pariwisata adalah perubahan sikap dan karakter masyarakat. Mayoritas masyarakat Purus yang selama ini dikenal sebagai masyarakat dengan stereotipe keras dan kasar, mulai berubah menjadi ramah kepada pengunjung, melayani pengunjung, dan mulai peduli terhadap kebersihan lingkungan. Seperti yang dipaparkan oleh L salah seorang pengunjung yang merupakan warga Kota Padang yang sering berkunjung ke Pantai Purus:

“Purus, khususnya bagian pinggir pantai ini dulu adalah daerah yang dihindari untuk dilewati oleh orang luar. Karena selain jalan sempit, penduduknya juga terkenal keras dan banyak premanitas. Namun sekarang terlihat berbeda, mereka mulai terbiasa dengan tamu dan ramah menerima pengunjung yang datang. Dulu awal pengembangan pariwisata sering terjadi pemalakan seperti parkir, pantai pun kotor. Sekarang sudah tampak tertib dan bersih” (Wawancara tanggal 17 September 2022)

Ungkapan informan ini juga diperkuat oleh hasil observasi di lapangan. Para

pedagang kuliner di Pantai Purus, bersikap ramah terhadap pengunjung ketika membeli dagangan mereka. Sebagian dari mereka merupakan istri nelayan yang bekerja untuk menambah pendapatan keluarga. Terlihat interaksi yang baik antara pedagang dan pengunjung. Masing-masing pedagang kaki lima di sepanjang pinggiran pantai bersaing dalam menggaet pengunjung, dengan menjual harga yang relatif murah, bersikap ramah, serta menyediakan lokasi gratis untuk bersantai tanpa sewa, tetapi dengan syarat membeli dagangan mereka. Hasil pengamatan penelitian juga menunjukkan bahwa pedagang memiliki strategi bersaing sendiri agar mendapatkan perhatian dari pengunjung. Mereka berlomba untuk menyediakan lokasi yang nyaman, servis yang baik, dan harga yang terjangkau. Strategi bersaing inilah yang perlahan mengubah sikap mereka dalam melayani pengunjung, sehingga perlahan stereotipe negatif terhadap mereka mulai bergeser ke persepsi yang lebih positif.

Temuan di atas menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Pantai Purus, sebagai salah satu slum area di Kota Padang telah membawa perubahan pada kawasan ini termasuk transformasi pada komunitas nelayan setempat. Bukan hanya perubahan fisik kawasan yang menjadi lebih tertata, tetapi juga pada perubahan pola mata pencarian, status, dan peran serta perubahan pada sikap dan karakter masyarakat dalam berinteraksi dengan pengunjung. Pariwisata menjadi faktor pendorong terjadinya transformasi bagi suatu komunitas, termasuk komunitas nelayan terutama ketika mereka terlibat dalam aktivitas pariwisata.

Terjadinya berbagai perubahan pada kehidupan nelayan merupakan konsekuensi logis dari keterlibatan aktif mereka dalam pariwisata. Nelayan tidak hanya menjadi objek, tetapi menjadi subjek dalam pembangunan pariwisata. Banyak hasil riset diberbagai negara juga menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas merupakan salah satu faktor penting bagi terwujudnya perubahan positif pada komunitas sehingga berdampak pada pembangunan pariwisata berkelanjutan (Mak dkk., 2017; Saufi dkk., 2014). Mereka menjadi aktor yang diikutsertakan dalam setiap proses pembangunan pariwisata dimulai dari tahap perencanaan hingga pengembangan pariwisata. Sehingga pengembangan pariwisata berbanding lurus dengan peningkatan kualitas kehidupan mereka.

Menurut Tosun (2006) dan Prabhakaran (2014) keterlibatan komunitas lokal dalam pariwisata bersifat wajib, karena berdampak positif pada komunitas itu sendiri. Selain dapat meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal (Johnson, 2010), partisipasi juga dapat meningkatkan kesadaran mereka dalam melestarikan lingkungan dan sumber daya alam lokal (Chang dan Gunnarsdotter, 2012; Latip dkk., 2018) specifically focusing on the native people of Sabah, Malaysia. Using the motivation, opportunity, and ability model, we conceptualize a framework for understanding the factors that influence the participation choices of this community. The results suggest that knowledge and awareness (ability. Bahkan pada banyak kasus pariwisata juga berdampak pada perubahan sosial dan budaya komunitas lokal, yang merujuk pada perubahan dimensi struktural,

kultural, dan interaksional (Green, 2005; Pizam dkk., 2002).

Perubahan sosial inilah yang juga terjadi pada komunitas nelayan Purus dalam waktu kurang dari 20 tahun, Pantai Purus telah bertransformasi menjadi destinasi pariwisata andalan di Sumatera Barat, dan seiring dengan berkembangnya pariwisata pantai. Perubahan sosial ini terjadi karena keterlibatan nelayan sebagai komunitas lokal dalam aktivitas pariwisata sehingga mereka menjadi agen dalam perubahan bukan hanya objek yang dikendalikan. Keagenan dalam proses pembangunan menjadi faktor penting dalam menentukan arah dan dampak perubahan sosial (Giddens, 2010), hal ini termasuk partisipasi komunitas lokal dalam menentukan kebijakan pembangunan, sehingga mereka menjadi subjek yang juga diuntungkan dalam proses pembangunan (Lauer, 1993).

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pengembangan pariwisata di Pantai Purus, berdampak positif pada transformasi kawasan, dan juga perubahan sosial pada komunitas nelayan yang tinggal di Slum Area sekitarpantai. Seiring dengan berkembangnya Pantai Purus menjadi destinasi pariwisata andalan Kota Padang, membuka ruang ekonomi baru bagi komunitas nelayan yang tinggal di sekitar pantai. Jika pada awal pembangunan pariwisata, nelayan merasa menjadi pihak yang termarginalkan dan tidak mendapat ruang dalam pariwisata. Akan tetapi, kebijakan pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal, memberikan ruang yang besar bagi nelayan untuk berpartisipasi

saat ini. Berbagai aktivitas nelayan dalam menangkap ikan, dijadikan sebagai salah satu destinasi pariwisata yang dapat dinikmati pengunjung, sehingga selain menciptakan *sense of place* sebagai daya tarik wisata, upaya ini juga menjadikan nelayan sebagai subjek dalam pariwisata tanpa meninggalkan identitas mereka sebagai nelayan. Kebijakan pengembangan pariwisata di Pantai Purus sebagai salah satu slum area di Kota Padang, tidak hanya berdampak pada transformasi kawasan, tetapi juga pada kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya komunitas nelayan yang tinggal di sekitar kawasan.

Tulisan ini memiliki implikasi pada baik secara praktis maupun akademis. Secara praktis ini memberikan rekomendasi bahwa pengembangan pariwisata di kawasan slum area di sekitar pantai, ternyata dapat dioptimalkan dengan melibatkan komunitas setempat dalam pariwisata. Upaya ini dapat menjadi solusi dalam penanganan kawasan kumuh perkotaan serta meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Secara akademis artikel ini telah mengisi gap penelitian dalam bidang sosiologi pariwisata dan sosiologi perkotaan, terutama dalam konteks kajian pariwisata dan pemberdayaan komunitas di perkotaan. Akan tetapi, masih banyak terdapat ruang bagi peneliti lainnya untuk mengkaji kasus ini dalam berbagai disiplin ilmu, seperti kajian tata ruang dalam hubungannya dengan pengembangan pariwisata di slum area perkotaan. Kajian ini penting dilakukan agar pengembangan pariwisata sejalan dengan penataan kawasan, sehingga mendorong terwujudnya pariwisata pantai yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu. *BioKultur*, 1(2), 91–110.
- Amsden, B. L., Stedman, R. C., & Kruger, L. E. (2011). The Creation and Maintenance of Sense of Place in a Tourism-Dependent Community. *Leisure Science*, 33(1), 32–51. <https://doi.org/10.1029/2010WR009341>. Citation
- Berger, L. P., & Luckmann, T. (1966). *Teory Konstruksi Sosial Berger N Luckman*. Pdf. Anchor Book.
- Boeije, H. (2010). *Analysis in Qualitative Research*. SAGE Publication.
- Campelo, A., Aitken, R., Thyne, M., & Gnoth, J. (2014). Sense of Place: The Importance for Destination Branding. *Journal of Travel Research*, 53(2), 154–166. <https://doi.org/10.1177/0047287513496474>
- Chang, M. de los A. S., & Gunnarsdotter, Y. (2012). Local community participation in ecotourism and conservation issues in two nature reserves in Nicaragua. *Journal of Sustainable Tourism*, 20(8), 1025–1043. <https://doi.org/10.1080/09669582.2012.681786>
- Dinas Pariwisata Kota Padang. (2021). *Pariwisata Kota Padang*.
- Dogru, T., Suess, C., & Sirakaya-Turk, E. (2021). Why Do Some Countries Prosper More in Tourism than Others? Global Competitiveness of Tourism Development. In *Journal of Hospitality and Tourism Research* (Vol. 45, Issue 1). <https://doi.org/10.1177/1096348020911706>
- Dwi Yuliandari, Y. R., Martha, L. F., & Widodo, D. R. (2018). Analisis Geospasial Dampak Perkembangan Kegiatan Pariwisata Terhadap Permukiman Kumuh Wilayah Sarbagita, Bali. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 1(02), 123–132. <https://doi.org/10.31326/jks.v1i02.145>
- Giddens, A. (2009). *Sociology* (P. W. Sutton (ed.); Sixth Edit). Polity Press.

- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasi, Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Dalam Masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Giddens, A., & Sutton, P. W. (2013). *Sociology* (7 th Editi). Polity Press.
- Green, R. (2005). Community perceptions of environmental and social change and tourism development on the island of Koh Samui, Thailand. *Journal of Environmental Psychology*, 25(1), 37–56. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2004.09.007>
- Hakim, L. (2010). Industri Pariwisata dan Pembanunan Nasional. *Among Makarti*, 3(5), 70–78.
- Hernandez-Garcia, J. (2013). Slum tourism, city branding and social urbanism: The case of Medellin, Colombia. *Journal of Place Management and Development*, 6(1), 43–51. <https://doi.org/10.1108/17538331311306122>
- Hong, W. C. (2009). Global competitiveness measurement for the tourism sector. *Current Issues in Tourism*, 12(2), 105–132. <https://doi.org/10.1080/13683500802596359>
- Istikhomah, A. A., & Manaf, A. (2016). Teknik PWK. *Jurnal Teknik PWK*, 5(1), 267–280.
- Johnson, P. A. (2010). Realizing Rural Community Based Tourism Development: Prospects for Social-Economy enterprises. *Journal of Rural and Community Development*, 5(1), 150–162.
- Kelurahan Purus. (2021). *Profil Kelurahan Purus*.
- Ken Simpson. (2001). Strategic Planning and Community Involvement as Contributors to Sustainable Tourism Development. *Current Issues in Tourism*, February 2013, 37–41.
- Khakzad, S., & Griffith, D. (2016). The role of fishing material culture in communities' sense of place as an added-value in management of coastal areas. *Journal of Marine and Island Cultures*, 5(2), 95–117. <https://doi.org/10.1016/j.imic.2016.09.002>
- Latip, N. A., Rasoolimanesh, S. M., Jaafar, M., Marzuki, A., & Umar, M. U. (2018). Indigenous participation in conservation and tourism development: A case of native people of Sabah, Malaysia. *International Journal of Tourism Research*, 20(3), 400–409. <https://doi.org/10.1002/jtr.2191>
- Lauer, H. R. (1993). *Perspectives on social change*. Allyn and Bacon.
- Li, Y., & Hunter, C. (2015). Community involvement for sustainable heritage tourism: a conceptual model. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 5(3), 248–262.
- Liu, S., & Cheung, L. T. O. (2016). Sense of place and tourism business development. *Tourism Geographies*, 18(2), 174–193. <https://doi.org/10.1080/14616688.2016.1149513>
- Mak, B. K. L., Cheung, L. T. O., & Hui, D. L. H. (2017). Community participation in the decision-making process for sustainable tourism development in rural areas of Hong Kong, China. *Sustainability (Switzerland)*, 9(10). <https://doi.org/10.3390/su9101695>
- Mangubhai, S., Sykes, H., Manley, M., Vukikomoala, K., & Beattie, M. (2020). Contributions of tourism-based Marine Conservation Agreements to natural resource management in Fiji. *Ecological Economics*, 171(December 2019), 106607. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2020.106607>
- Mariano, W., & Hikon, L. (2019). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengubah Permukiman Kumuh Menjadi Destinasi Wisata. *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(3), 108–113. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1793>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publication.
- Musaddad, A. A., Rahayu, O. Y., Pratama, E., Supraptiningsih, & Wahyuni, E. (2019). *Dinamika Administrasi. Pembangunan*

- Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia, 2(1), 73–93.
- Neuman, W. L. (2011). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th editio). Allyn and Bacon.
- New, C. (1994). Structure, agency and social transformation. *Journal for the Theory of Social Behavior*, 24(3), 187–205.
- Pizam, A., Fleischer, A., & Mansfeld, Y. (2002). Tourism and social change: The case of Israeli ecotourists visiting Jordan. *Journal of Travel Research*, 41(2), 177–184. <https://doi.org/10.1177/004728702237423>
- Prabhakaran, S., Nair, V., & Ramachandran, S. (2014). Community Participation in Rural Tourism: Towards a Conceptual Framework. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 144, 290–295. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.298>
- Rasyid, W., & Tisnawati, E. (2012). Penataan Kawasan Wisata di Bantaran Kali Code Yogyakarta. *Global Competitiveness through Research Supporting Commercial Industry*, 8–16.
- Rifani, B. Y. (2021). Sense of Place Pada Destinasi Wisata Urban : Kasus Titik Nol Kilometer, Yogyakarta. *Jurnal Kawistara*, 11(2), 216–227.
- Saufi, A., O'Brien, D., & Wilkins, H. (2014). Inhibitors to host community participation in sustainable tourism development in developing countries. *Journal of Sustainable Tourism*, 22(5), 801–820. <https://doi.org/10.1080/09669582.2013.861468>
- Smith, S. (2015). A sense of place: Place, culture and tourism. *Tourism Recreation Research*, 40(2), 220–233. <https://doi.org/10.1080/02508281.2015.1049814>
- Sulistyaningsih, T., Jainuri, J., Salahudin, S., Jovita, H. D., & Nurmandi, A. (2022). Can Combined Marketing and Planning-oriented of Community-based Social Marketing (CBSM) Project Successfully Transform the Slum Area to Tourism Village? A Case Study of the Jodipan Colorful Urban Village, Malang, Indonesia. *Journal of Nonprofit and Public Sector Marketing*, 34(4), 421–450. <https://doi.org/10.1080/10495142.2021.1874590>
- Tegar, D., & Saut Gurning, R. O. (2018). Development of Marine and Coastal Tourism Based on Blue Economy. *International Journal of Marine Engineering Innovation and Research*, 2(2). <https://doi.org/10.12962/j25481479.v2i2.3650>
- Thorns, D. C. (2002). *The Transformation of Cities*. Palgrave Macmillan.
- Tosun, C. (2006). Expected nature of community participation in tourism development. *Tourism Management*, 27(3), 493–504. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2004.12.004>
- Turner, J. H. (1986). Review Essay: The Theory of Structuration. *American Journal of Sociology*, 91(4), 969–977. <https://doi.org/10.2307/2779966>
- Van Putten, I. E., Plagányi, É. E., Booth, K., Cvitanovic, C., Kelly, R., Punt, A. E., & Richards, S. A. (2018). A framework for incorporating sense of place into the management of marine systems. *Ecology and Society*, 23(4). <https://doi.org/10.5751/ES-10504-230404>
- Wang, L., & Zhang, H. (2019). The impact of marine tourism resources development on sustainable development of marine economy. *Journal of Coastal Research*, 94(SI), 589–592.